

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA VCD PEMBELAJARAN

A t n o

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNS

---

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to improve learning outcomes of students with the application of contextual learning using VCD learning media in the subject of history, in grade XI IPA 1 SMA N 1 Banjarnegara, in the academic year of 2009/2010. The study used class action research approach with stages consisting of two cycles. Research data obtained by using interviews and observation with the observation sheet and evaluation tests. Data analysis technique used in this study is simple descriptive statistical analysis. The results showed that there was an increase on teaching outcomes. Based on research, it is results suggested that contextual learning models with learning VCD media need to be implemented in the classroom learning, because learning model can enhance the understanding of materials and student learning outcomes and can introduce local history, so students understand more and they can, P utilize, and understanding the existing memorial in the neighbourhood.*

*Keywords: Learning Results, Contextual Learning, VCD Learning*

## ABSTRAK

*Tujuan dari kajian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan media pembelajaran VCD pada pelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 Banjarnegara pada tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang terbagi menjadi dua siklus. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dan observasi dengan instrument berupa lembar observasi dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran dapat digunakan untuk pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena model pembelajaran ini dapat menghubungkan antara materi dan pemahaman siswa, serta mewujudkan pemahaman terhadap sejarah lokal. Dengan demikian, siswa menjadi lebih paham, mampu memanfaatkan dan mengetahui memori kolektif di lingkungan sekitarnya.*

*Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran kontekstual, VCD pembelajaran*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pe-lajaran yang

disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Berkaitan dengan masalah pendidikan sejarah, pada saat ini yang ma-

sih sering terjadi adalah semakin memburuknya pembelajaran sejarah. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso, 1992:23).

Geoffrey Partington (dalam Widja 1989:103) menyatakan bahwa praktik-praktik pengajaran yang berlaku selama ini sering dicap sebagai pelajaran hafalan. Hal ini yang kadang mengakibatkan kebosanan pada peserta didik yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Dampak negatif lain adalah dengan pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih banyak bercerita membuat siswa berpersepsi bahwa pelajaran sejarah dapat dikuasai hanya dengan hafalan saja tanpa mempersoalkan konteks serta esensi yang diharapkan dari pembelajaran sejarah yang sebenarnya.

Berdasarkan informasi dari guru sejarah kelas XI IPA SMA Negeri 1 Banjarnegara, sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sebagian dari mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak siswa yang takut untuk bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta mengemukakan pendapat atau gagasan. Banyak dari mereka yang memilih duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang diujikan dalam ulangan harian masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banjarnegara

sangat sulit untuk memperoleh batas tuntas nilai ujian > 68. Dari 40 siswa kelas XI IPA 2, yang berhasil mencapai batas tuntas belajar sebanyak 17 siswa (42,50%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 23 siswa (57,50%).

Penyempurnaan kurikulum pengajaran sejarah menempatkan sejarah lokal sebagai materi ajar. Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 2004:3). Sementara itu I Gde Widja (1989:11) menyebut sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989: 13).

Sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005:1).

Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan. Di sini, siswa terlatih berdiskusi dengan teman dan terlatih menjalin komunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator.

Guru sejarah harus dapat

mengembangkan materi ajar sejarahnya. Guru perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan model atau strategi yang tepat dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi-materi umum yang terdapat dalam silabus, para guru dapat mengembangkan sesuai dengan nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar secara mandiri dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kenyataan yang ada tersebut, kualitas pembelajaran sejarah perlu dimaksimalkan, utamanya dalam upaya meningkatkan kemampuan dan hasil belajar sejarah, khususnya terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah lokal dengan pemanfaatan monumen peringatan. Untuk itu diperlukan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Di Banjarnegara banyak terdapat monumen perjuangan yang dapat dijadikan sebagai sarana mempelajari sejarah lokal. Namun demikian, berkaitan dengan pemanfaatan monumen peringatan yang ada di Banjarnegara, banyak siswa yang belum paham akan sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Padahal, khususnya di Banjarnegara, banyak dijumpai bangunan berupa monumen peringatan yang menjadi sumber sejarah yang masih berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru, khususnya guru sejarah perlu mengantisipasi dengan menerapkan model Pendekatan Pembelajaran yang tepat. Salah satu model

yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan nilai-nilai sejarah lokal adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) Pendekatan Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk., 2003: 4).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Depdiknas, 2003:5).

Lebih lanjut Nurhadi (2002:1) menjelaskan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sulaiman Zein (2008) juga menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/

konteks lainnya.

Pendekatan Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi *relating, experiencing, applying, cooperating*, dan *transferring*. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kontekstual adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2) penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.

Achmad Sugandi (2004: 41) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Kegiatan siswa dalam pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan lingkungan sekitar. Situasi belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa belajar dengan gairah dan minat yang tinggi. Untuk mata pelajaran sejarah, Pendekatan Pembelajaran kontekstual sangat mendukung dengan pemanfaatan nilai-nilai sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Dewasa ini berkembang media pembelajaran berupa *Video Compact Disc* (VCD) pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Me-

dia pembelajaran diartikan sebagai semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi (pembelajaran).

Setiap media yang digunakan pada umumnya memiliki manfaat untuk tujuan pencapaian proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2002: 2) media pembelajaran memiliki empat manfaat, yakni: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan dari pembelajaran yang lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain juga dilakukan oleh siswa.

Agus Triarso (2004: 14) mengemukakan bahwa format video multimedia yang paling populer hingga saat ini adalah *Video Compact Disc* (VCD). Penggunaan media, dalam hal ini VCD dalam kegiatan pembelajaran sejarah khususnya berkaitan dengan pemanfaatan monumen peringatan sangat menguntungkan. VCD pembelajaran dipilih karena media ini memiliki ciri-ciri yang mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar dikarenakan bentuk

dan warna menarik, membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, cukup populer dalam masyarakat, dan yang paling penting dapat memperjelas konsep belajar bagi siswa.

Dari uraian di atas, permasalahan yang perlu dikaji secara kritis apakah dengan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun ajaran 2009/2010?

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun ajaran 2009/2010.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Aqib, 2006: 127). Penelitian ini dilaksanakan bersiklus, masing-masing siklus dengan tahapan: "perencanaan-implementasi-observasi-refleksi", dan dilaksanakan dengan kolaborasi-parsipatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarnegara kelas XI program Ilmu Pengetahuan Alam kelas 2 (XI IPA 2) tahun ajaran 2007/2008. Pengambilan kelas XI IPA 2 ini sebagai sampel penelitian dikarenakan dibandingkan dengan kelas lainnya, kelas XI IPA 2 memiliki

prestasi belajar sejarah rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banjarnegara sangat sulit untuk memperoleh batas ketuntasan minimal  $> 68$ , sehingga diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 85% siswa memperoleh nilai di atas batas ketuntasan. Siswa dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan  $> 68$ . Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif sederhana, yaitu dengan menghitung *mean* atau nilai rata-rata hitung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama dua jam pelajaran. Kegiatan pada siklus I meliputi: refleksi awal, perencanaan, tindakan, analisis dan refleksi.

Kegiatan refleksi awal adalah dengan melakukan pengamatan terhadap proses dan pengalaman mengajar yang selama ini berlangsung di kelas XI IPA 2 sehingga ditemukan kekuatan dan kelemahan. Pada kegiatan selanjutnya yaitu tahapan perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok adalah pembentukan lembaga-lembaga kelengkapan negara dan pengalaman bangsa Indonesia awal kemerdekaan. RPP dibuat juga dengan berpedoman pada tujuh komponen utama Pendekatan Pembelajaran kontekstual yang efektif, yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang se-

benarnya. Peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran sejarah juga mempersiapkan VCD pembelajaran yang sudah dibuat yang isinya telah disesuaikan dengan durasi dan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi yang berlaku. Standar Kompetensi yang dipakai adalah "Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru". VCD pembelajaran yang diputar saat pembelajaran pada siklus I ini berjudul Janji Kemerdekaan dari Jepang.

Pada tahapan tindakan, pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi.

Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus I, nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 68,75 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Siswa yang memperoleh nilai > 68 sebanyak 24 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 60 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa dengan presentase 40 %.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan refleksi awal pada siklus II adalah dengan melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar, pengalaman mengajar, dan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Dari refleksi awal yang dilakukan diperoleh gagasan serta rumusan permasalahan secara umum sehingga kemudian ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam siklus I yang terjadi di kelas XI IPA 2 yang

mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa. Permasalahan umum yang teridentifikasi dalam siklus I diantaranya masih kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta kurang aktif dalam bertanya.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Selain itu, peneliti mempersiapkan VCD pembelajaran dengan judul "Banjar-negara Berjuang" dengan durasi sekitar 15 menit. Materi VCD pembelajaran memuat nilai sejarah lokal dan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang berlaku yaitu: "Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak proklamasi hingga Demokrasi Terpimpin."

Pembuatan VCD Banjarnegara Berjuang disebabkan Kabupaten Banjarnegara menjadi salah satu medan perang dalam usaha mempertahankan kemerdekaan pada kurun waktu tahun 1945-1949. Meskipun Kabupaten Banjarnegara merupakan Kota kecil yang ada di Jawa Tengah, tetapi dalam perang kemerdekaan terhadap Belanda, baik Agresi Militer I tanggal 21 Juli 1947 maupun Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948, Banjarnegara menjadi medan perang yang patut diperhitungkan baik bagi pejuang Indonesia maupun bagi Belanda. Hal ini dikarenakan letak Banjarnegara yang berada pada jalur hubungan antara Purwokerto, Wonosobo, Kedu, Banyumas, dan Pekalongan. Berdasarkan hasil peundangan Renville, daerah Banjarnegara menjadi garis terakhir dan wilayahnya terbagi dua bagian yakni daerah yang masuk Republik Indonesia dan daerah pendudukan Belanda.

Makhilani Yudhokusumo (1988: 2)

menyatakan bahwa posisi geografis dan keadaan alam Banjarnegara yang strategis menjadikan Banjarnegara menjadi sangat penting dan strategis sebagai ujung tombak *front* barat-tengah wilayah Pulau Jawa dalam upaya menghadapi intervensi Belanda untuk memasuki ke daerah-daerah yang lebih dalam lagi. Lebih lanjut mengenai jalur supply bagi kepentingan Belanda selalu melintasi Banjarnegara dibandingkan harus menyusur pantai utara atau pantai selatan yang dipandang rawan bagi kepentingan Belanda.

Banjarnegara menjadi daerah pertempuran yang tak henti-hentinya dan terus bergolak. Peristiwa pembumi-hangusan desa Kalimendong, peristiwa penghadangan tentara Jepang di alun-alun Kota, insiden di desa Selamerta dan juga di desa Gumelem adalah salah satu dari sekian banyak peristiwa yang getir dan mengharukan.

Dari berbagai peristiwa dan kejadian yang amat penting akan sia-sia bila dibiarkan atau berlalu tanpa ada suatu usaha untuk mengenang kembali kejadian-kejadian heroik dalam suatu bangunan berupa monumen peringatan sebagai warisan atau bukti sejarah sehingga generasi muda dapat mengambil nilai dari suatu peristiwa sejarah dan juga turut melestarikannya.

Pendirian monumen-monumen perjuangan yang terdapat di Banjarnegara memberikan gambaran tentang semangat juang dari para pejuang dan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Monumen perjuangan yang ada di Banjarnegara diantaranya adalah monumen Merden, monumen Dares, dan monumen *Status quo* serta masih banyak lagi diantaranya prasasti perjuangan di alun-alun Banjarnegara, pendapa Kabupaten, monumen Tentara Pelajar, dan monumen Bandingan.

Monumen Merden berada di Desa

Merden Kecamatan Purwonegoro (Tim Penyusun 1985: 96). Monumen ini dibangun untuk mengenang pertempuran yang terjadi di Desa Merden pada perang Kemerdekaan II atau saat Belanda melakukan Agresi Militer II. Desa Merden merupakan basis dari pasukan di bawah komando Kapten Yasir Hadibroto (Tim Penyusun 1985:96).

Pertempuran di Desa Merden ini banyak menimbulkan korban karena kekuatan persenjataan yang tidak seimbang. Selain itu, terdapat tokoh setempat yakni Kyai Muhammad Masrur yang berhasil mengobarkan semangat juang para pemuda dengan membentuk barisan pemuda Sabilillah dan laskar Hisbullah. Tujuan pendirian ini adalah sebagai peringatan dan juga sebagai pembangkit semangat juang kepada generasi sekarang untuk berjuang mengisi kemerdekaan.

Monumen Dares terletak di desa Dares, Gumelem Kulon Kecamatan Susukan, Banjarnegara (Tim Penyusun 1985:98). Monumen ini dibangun sebagai peringatan atas perjuangan dari pasukan dari Divisi II Gunung Jati dan dibantu oleh masyarakat desa Dares dalam melawan tantara pendudukan Belanda pada aksi polisionil I saat memasuki wilayah Banjarnegara pada bulan Oktober 1947 (Yudhokusumo, 1988: 150).

Monumen *Status quo* berada di Desa Joho, Kecamatan Bawang, Banjarnegara (Tim Penyusun, 1985:101). Salah satu usaha yang dilakukan oleh Belanda untuk memecah belah kesatuan Republik Indonesia dalah dengan politik "*divide et empera*". Berdasarkan hasil dari perjanjian Renville pada 17 Januari 1948, sangat merugikan Republik Indonesia. Di desa Joho, menjadi batas antara wilayah Republik Indonesia dengan wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Pada saat itu wilayah Banjarnegara terbagi dua bagian dan hanya Ban-

jarnegara yang meski hanya sebagian yang sudah dikuasai Belanda yang merupakan wilayah karsidenan Banyumas yang masih dapat bertahan dari Agresi Belanda I. Pada monumen ini juga dihiasi dengan relief sebagai berikut: (1) teks Proklamasi, (2) adegan perjuangan dan pengungsian, (3) adegan serangan udara oleh Belanda, (4) penanda tangan perjanjian di atas kapal Renville 17 Januari 1948, dan (5) peta keletakan monumen *Status quo* (Tim Penyusun, 1985:101). Bangunan ini dibangun sebagai bukti sejarah pasang surut perjuangan di Desa Joho dan sebagai peringatan peristiwa pemecahbelahan Negara Republik Indonesia.

Keberadaan monumen-monumen itulah yang menjadi materi ajar tentang sejarah perjuangan Banjarnegara.

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara melakukan refleksi kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang pembentukan lembaga-lembaga kelengkapan negara dan pengalaman bangsa Indonesia awal kemerdekaan. Pokok bahasan pada siklus II adalah "Perkembangan Indonesia sejak proklamasi sampai masa demokrasi terpimpin" dengan dua kali pertemuan.

Pada kegiatan inti pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi pelajaran oleh guru. Penyampaian ini berlangsung selama 15 menit. Kegiatan selanjutnya adalah memutar VCD pembelajaran yang sudah disiapkan, kemudian menyuruh siswa agar memperhatikan dan mengamati VCD pembelajaran. VCD pembelajaran dengan judul Banjarnegara Berjuang pada siklus

II ini menggambarkan bukti-bukti sejarah Banjarnegara dalam perlawanan terhadap kedatangan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Pemutaran VCD pembelajaran ini berlangsung selama 20 menit.

Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi atau tes kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang sudah diajarkan. Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh setelah siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II sebesar 74,88 dengan nilai tertinggi 92,5 dan nilai terendah 52,5. Siswa yang memperoleh nilai > 68 sebanyak 34 siswa dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 85 %, hanya 6 siswa atau sekitar 15 % siswa yang tidak tuntas belajar.

Pada akhir siklus ini peneliti bersama guru mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama pembelajaran di siklus II. Indikator keberhasilan pada siklus II yakni siswa dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan > 68, serta nilai rata-rata kelas > 70 dengan presentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75% telah tercapai sehingga tidak dilaksanakan siklus lanjutan.

Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai tes/evaluasi di setiap akhir pembelajaran atau siklus, sehingga diperoleh dua nilai kognitif yaitu nilai tes siklus I dan nilai tes siklus II. Soal yang diberikan pada siswa pada tes siklus I sebanyak 30 soal pilihan ganda, dan siklus II sebanyak 40 soal pilihan ganda juga. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai hasil belajar siswa tersebut > 68. Sedangkan nilai ketuntasan rata-rata kelas dalam mata pelajaran sejarah > 70.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Item yang Diamati	Persentase Aktivitas		Persentase Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	
1	Aktif bertanya saat penjelasan materi	10%	27,5 %	175%
2	Aktif menjawab pertanyaan saat penjelasan materi	7,5 %	30%	300%
3	Aktif memberikan pendapat	15%	20%	33.33%
4	Interaksi siswa dalam kelompok saat diskusi	92,5 %	92,5 %	0%
5	Aktif bertanya saat pemaparan hasil diskusi	12,5 %	25%	100%
6	Aktif menjawab saat pemaparan hasil diskusi	27,5 %	30%	9.09%
7	Kerjasama dalam kelompok	90%	95%	5.56%
8	Hadir mengerjakan tes/evaluasi	100%	100%	0%

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 68,49 dengan ketuntasan klasikal 55,00 %, dibandingkan sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata kognitif siswa 66,75 dengan ketuntasan klasikal 42,50 % dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata kognitif siswa 74,88 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 85,00 %. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 29.41 %, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 54,55 %.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran selalu dinilai dengan kriteria atau indikator yang telah ditentukan, yaitu dengan penskoran tiap aktivitas tertentu. Skor yang diambil adalah skor siswa selama pembelajaran. Pada siklus I sampai dengan siklus II aktivitas siswa juga mengalami kenaikan, kenaikan aktivitas siswa tertera pada tabel 1.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang

disertai refleksi di setiap akhir siklus yang telah dilakukan. Gambaran umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran sejarah, pemahaman materi, dan aktivitas siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di siklus I, indikator yang diinginkan belum tercapai, akan tetapi pada siklus berikutnya indikator keberhasilan telah menunjukkan hasil peningkatan baik aktivitas siswa maupun hasil belajar sejarah melalui Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini, sesuai dengan silabus dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Pokok bahasan materi pada siklus I adalah pembentukan lembaga-lembaga kelengkapan negara dan pengalaman bangsa Indonesia awal kemerdekaan.

Indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus I belum tercapai, akan tetapi terjadi peningkatan antara nilai sebelum dan setelah dilakukan

Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran. Sebelum dilakukan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran nilai rata-rata siswa 66,75 dengan 42,5% (17 orang) siswa tuntas belajar. Nilai terdingginya adalah 90 dan nilai tertendah 50. Setelah Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran dilaksanakan dalam pembelajaran, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,75 dengan 60% atau 24 siswa tuntas belajar. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Hal ini menunjukkan bahwa Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran yang diterapkan memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai.

Berdasarkan refleksi keseluruhan pada siklus I disimpulkan bahwa pemahaman materi dan ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan tapi belum mencapai target atau indikator yang diinginkan. Yaitu meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sekurang-kurangnya 70% siswa tuntas belajar dengan skor sesuai harapan yaitu  $\geq 68$ . Berdasarkan hal tersebut, maka di siklus II akan dilakukan perbaikan penggunaan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran dan memperbaiki semua kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus II dilakukan dan disempurnakan langkah-langkah model pembelajaran guna memperbaiki keadaan pada siklus I. Tindakan pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dimana masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Pokok bahasan pada siklus II adalah perkembangan Indonesia sejak proklamasi sampai masa demokrasi terpimpin. Pokok materi yang belum dikuasai siswa pada siklus II adalah siswa kurang bisa menjelaskan latar belakang terjadinya se-

buah perang pada awal kemerdekaan. Sehingga pada siklus II ini pokok materi dan permasalahan tersebut dibahas kembali sehingga siswa memperoleh kejelasan.

Suasana yang kondusif adalah salah satu strategi yang terdapat pada Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran, sehingga kondisi ini harus diupayakan. Pada siklus II telah mencapai suasana yang kondusif. Suasana kondusif yang dirasakan siswa antara lain siswa sudah tidak merasa takut dan tertekan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk mencapai kondisi yang nyaman ini pada awalnya guru motivasi yang dapat membawa anak dalam keadaan yang rileks. Setelah dilakukan hal ini, hasilnya adalah sangat bagus yaitu dimana siswa berada pada kondisi fisik yang nyaman dan mendukung. Ketika suasana kondusif maka siswa dengan mudah menguasai dan memahami materi.

Pada siklus II indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti telah tercapai yaitu secara klasikal siswa memperoleh nilai diatas 70 dengan persentase 70% telah tercapai. Indikator ketuntasan aktivitas belajar siswa juga telah tercapai, yaitu pada siklus II ini persentase aktivitas belajar siswa adalah 85%. Peningkatan nilai kognitif dan aktivitas siswa selama pembelajaran terjadi karena siswa berperan aktif dan sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan. Siswa juga tertarik dengan pemutaran VCD pembelajaran dengan judul Banjarnegara Berjuang. Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran membuat siswa menjadi lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu siswa menjadi lebih aktif mengungkapkan ide mereka, bertanya khususnya tentang sejarah Banjarnegara saat perang kemerdekaan dalam menghadapi kedatangan

tentara NICA/Belanda.

Kegiatan diskusi kelompok semakin tertib dan menarik dilakukan. Siswa semakin terarah dan paham akan materi yang diberikan. Setiap pelajaran sejarah siswa menjadi aktif dan mereka selalu membawa referensi dari sumber lain. Siswa sudah tidak kaku lagi dalam diskusi. Siswa juga sudah mulai biasa dalam menceritakan pengalaman mengenai peristiwa sejarah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Siswa lebih tertarik dalam mendiskusikan perjuangan yang ada di Banjarnegara.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan secara terus menerus dari siklus I hingga siklus II, hasil dari nilai kognitif juga mengalami kenaikan secara berlanjut. Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kognitif siswa 66,75 dengan ketuntasan klasikal 42,50%. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 68,49 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 55% dan nilai terus meningkat di siklus II yaitu 74,88 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 85%. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 29,41%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 54,55%. Hal ini menunjukkan keberhasilan akan model pembelajaran yang digunakan.

Peningkatan pembelajaran di setiap siklus dikarenakan adanya kesesuaian proses pembelajaran dengan ciri-ciri pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dan direncanakan oleh guru secara sistematis yaitu dengan membuat perbaikan di setiap siklus. Guru juga berusaha menumbuhkan perhatian dan memotivasi siswa setiap belajar. Selain itu, guru sebagai pengajar menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, serta menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa. Bahan belajar atau-

pun media yang digunakan yaitu VCD pembelajaran terbukti menarik dan menantang bagi siswa, sehingga siswa dapat menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru terhadap siswa terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sejarah sehingga hasil belajarnya meningkat di setiap siklusnya. Dalam proses pembelajaran di setiap siklusnya, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dengan munculnya pendapat/gagasan dari siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, serta menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan (*inquiry*) materi yang diajarkannya. Materi belajarnya banyak yang bersumber dari lingkungan belajar di sekitar siswa. Materi sejarah yang sesuai dengan kompetensi dasar digunakan, banyak yang berasal dari sejarah lokal di sekitar siswa.

Dalam proses *inquiry*, siswa disuruh menganalisis dan menyajikan hasil rumusan masalah materi yang dipelajari dalam bentuk tugas kelompok. Kemudian siswa mengomunikasikan atau menyajikan hasil karyanya kepada teman sekelas maupun guru dalam diskusi kelompok.

Kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual yang berbasis *inquiry*. Siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan ber-

spekulasi. Selain itu, guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	66.75	68.49	74.88
Persentase ketuntasan klasikal (%)	42.50%	55.00%	85.00%

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Pada siklus II ini, indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal telah tercapai, yang pada mulanya di siklus I indikator ketuntasan belajar belum tercapai. Aktivitas selama pembelajaran siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan VCD pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi sejarah siswa yang nantinya bisa meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran juga dapat menjadikan siswa lebih memaknai sejarah lokal pada khususnya dan sejarah nasional pada umumnya. Setelah pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus, ternyata dapat menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap pe-ninggalan sejarah dalam hal ini berupa monumen peringatan sebagai bukti perjuangan rakyat Banjarnegara di masa perang kemerdekaan. Pembelajaran juga dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang,

menumbuh-kan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan mema-sukkan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah

lokal dalam pembelajaran di kelas melalui VCD pembelajaran, siswa dapat mengambil manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal.

Pembelajaran memberi inspirasi bagi siswa untuk terus menerus bekerja keras, rela berkorban, dan menjaga persatuan agar cita-cita dan tujuan Indonesia bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kuntowijoyo (1995) yang menerangkan bahwa fungsi sejarah dalam kaitannya dengan sarana pendidikan, adalah sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran dengan mengangkat nilai-nilai sejarah lokal yang dilak-sanakan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Banjarnegara dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Nilai rata-rata kelas sebelum diadakan penelitian sebesar 66,75 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 42,5%. Kemudian pada siklus I mengalami pen-

ingkatan sebesar 68,49 dengan ketuntasan belajar mencapai 55%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan pesat sebesar 74,88 dengan ketuntasan belajar mencapai 85%.

Dari hasil kesimpulan penelitian maka penulis mengajukan saran sebagai berikut (1) Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa serta dapat mengenalkan sejarah lokal sehingga siswa lebih mengenal, memanfaatkan, dan melestarikan monumen peringatan yang ada di lingkungan sekitar, (2) guru hendaknya menjaga hubungan yang baik dengan siswa, menerapkan program yang terencana dan menerapkan strategi belajar sejarah yang menarik sehingga siswa berminat dan antusias mengikuti pelajaran tersebut, (3) pada pembelajaran menggunakan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran, guru perlu melakukan analisis terhadap kemampuan siswa, sehingga pencapaian belajar dengan Pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, (4) perlu adanya penggunaan variasi media pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa akan materi sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, (5) bagi siswa perlu adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah, sehingga pemahaman dapat diperoleh secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUATAKA

- Abdullah, Taufik, (Ed.) 1979. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Cetakan 7. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Munib, Ahmad, dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Sadiman, Arief W. dkk. 1996. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soedarsono, F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU P2AI Dirjen Dikti.
- Suharso, R. 1992. "Persepsi Siswa terhadap Pengajaran Sejarah". *Jurnal Paramita*, Nomor 3 Tahun 1992.
- Sudjana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Triarso, Agus, 2004. "Dasar-Dasar Instruksional Penulisan Naskah Multimedia", *Makalah* disajikan dalam Seminar Multimedia di Bandung, Semarang, 12 Agustus 2004.
- Wasino. 2005. "Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah". *Jurnal Paramita*, Vol. 15 No. 1 Juni 2005.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.